

LOKAKARYA PENDIDIKAN SENI TARI BERBASIS APRESIASI SENI TRADISI DAN KONTEMPORER BAGI GURU-GURU SENI TARI SE-JAWA BARAT

Tati Narawati

ABSTRAK

Pada kurikulum baru yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang direncanakan berlaku tahun 2004, materi seni daerah setempat dan Nusantara mendapat porsi yang cukup banyak. Tujuan yang terkait dengan pokok bahasan seni daerah setempat dan seni daerah lain adalah "Siswa dapat berekspresi dan berapresiasi musik, tari, dan teater daerah setempat dan daerah lain, serta mengenal sejarah dan estetikanya." Untuk mencapai tujuan tersebut para guru sering mendapat kesulitan. Kendala utama di antaranya sebagai berikut.

Pertama, ketiadaan bahan ajar. Buku yang ada biasanya bersifat teoretis saja yang mudah dihafal dan diuji pada akhir semester.

Kedua, kemampuan guru dalam mengolah seni daerah setempat dan Nusantara sebagai bahan pelajaran seni dirasakan masih kurang, sehingga materi yang diberikan pada siswa cenderung tidak mengalami perubahan.

Ketiga, kurang tersedia guru pendidikan seni yang berlatarbelakang pendidikan seni.

Mengingat persoalan tersebut di atas, dirasakan sangat perlu diadakan lokakarya pendidikan seni dengan basis apresiasi, yang dalam hal ini tari tradisi (setempat) dan tari kontemporer (daerah lain) dijadikan menu utama. *Learning by seeing, learning by thinking, dan learning by doing* adalah langkah kerja tim untuk mencapai tujuan yaitu, para guru yang memiliki kompetensi apresiasi terhadap seni tari tradisi dan kontemporer.

I. Pendahuluan

Kehadiran pendidikan seni dalam khasanah kurikulum sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang cerdas dan utuh (UUSPN No. 2/1989). Lewat kehadiran pendidikan seni, kita berharap siswa dapat dibantu perkembangan fisik maupun psikisnya secara seimbang. Melalui pendidikan seni pula diharapkan tumbuh kepedulian dan kecintaan generasi muda terhadap budaya Indonesia. Dalam kaitan ini kurikulum Pendidikan Seni 1994, khususnya di SMU, secara eksplisit memberi porsi pembelajaran seni daerah setempat dan seni daerah

lain, sedangkan pada kurikulum SD dan SLTP, pembelajaran seni daerah tertuang pada kurikulum muatan lokal (MULOK). Pada kurikulum baru yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang direncanakan berlaku tahun 2004, materi seni daerah setempat dan Nusantara mendapat porsi yang cukup banyak.

Tujuan yang terkait dengan pokok bahasan seni daerah setempat dan seni daerah lain adalah "Siswa dapat berekspresi dan berapresiasi musik, tari, dan teater daerah setempat dan daerah lain, serta mengenal sejarah dan estetikanya." Untuk mencapai tujuan tersebut para guru sering mendapat kesulitan. Kendala

utama di antaranya sebagai berikut.

Pertama, ketiadaan bahan ajar. Buku yang ada biasanya bersifat teoretis saja yang mudah dihafal dan diuji pada akhir semester. Selain itu, isi buku biasanya lebih bersifat teoretis, dalam arti hanya mengupas masalah teori seni, sedangkan yang berkaitan dengan masyarakatnya sering diabaikan. Padahal jika siswa diharapkan memahami budaya, maka konteks masyarakat pendukung kesenian merupakan hal penting dalam pendidikan seni di sekolah.

Kedua, kemampuan guru dalam mengolah seni daerah setempat dan Nusantara sebagai bahan pelajaran seni/tari (teks) dirasakan masih kurang, sehingga materi yang diberikan pada siswa cenderung tidak mengalami perubahan. Padahal, dalam kenyataannya, kesenian selalu mengalami perubahan fungsi seiring dengan perubahan sosial budaya masyarakat pendukungnya (konteks).

Ketiga, kurang tersedia guru pendidikan seni yang berlatar-belakang pendidikan seni. Masalah ini menjadi dilema tersendiri, sebab disatu sisi, kita berupaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan seni, namun disisi lain, upaya ini kurang didukung oleh ketersediaan Sumber Daya Manusia yang mempunyai kompetensi pada bidang pendidikan seni.

Disisi lain ketiadaan bahan ajar yang tepat bagi sekolah yang menjadi kendala dalam pendidikan seni adalah metodologi/didaktik mengajar yang belum mendapat

perhatian sebagaimana mestinya. Jadi sebenarnya bukan kurikulum yang perlu diganti terus-menerus, melainkan sikap dan orientasi para guru dalam hal metodologi yang harus diubah secara fundamental. Dalam metodologi pengajaran seni, siswa dituntut untuk kreatif, ber-eksperimen, belajar mengantisipasi sesuatu, yang kesemuanya ini mengarah kepada penguasaan visi ke masa depan. Justru, hanya di bidang pendidikan seni inilah aktivitas kreatif bisa dilatih. Oleh sebab itu dalam pendidikan seni dituntut guru yang kreatif dalam pendekatan PBM, agar pengajaran dapat berjalan dan menarik minat para siswanya. Kebutuhan terhadap guru yang handal yang memenuhi kriteria tersebut saat ini perlu ditingkatkan. Oleh karena itu lokakarya mengenai Pendidikan Seni Tari Berbasis Apresiasi Seni Tradisi dan Kontemporer perlu diadakan.

II. Tujuan Kegiatan

Lokakarya ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut.

- a. Untuk meningkatkan apresiasi guru-guru seni tari se-Jawa Barat dalam bidang tari tradisi secara tekstual maupun kontekstual.
- b. Untuk meningkatkan apresiasi guru-guru seni tari se-Jawa Barat dalam bidang tari kontemporer secara tekstual maupun kontekstual.

III. Manfaat Kegiatan

1. Para guru memiliki pemahaman dan wawasan tentang materi

- seni tradisional daerah lain & seni kontemporer.
2. Para guru memiliki pemahaman metodologi pengajarannya sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas profesi kependidikan.
 3. Para guru memiliki pemahaman dan akhirnya dapat menghargai keberbedaan dan keragaman budaya Nusantara.

IV. Metodologi

Sesuai dengan konsep pembelajaran apresiasi yaitu : (1) *learning by seeing*; (2) *learning by doing* dan ; (3) *learning by thinking*, maka metode yang digunakan adalah gabungan dari ceramah, diskusi dan demonstrasi. Setiap pembahasan diampu oleh instruktur yang memiliki kredibilitas keahlian di bidangnya. Pada kesempatan ini diikutsertakan pula observer, mereka bertugas untuk mengamati proses pembelajaran dan memberikan kritik serta saran bagi tim.

Untuk dapat menjawab permasalahan seperti yang telah diuraikan dalam pendahuluan, maka kerangka pemecahan masalah telah dapat diidentifikasi dalam bentuk penyajian lokakarya yang diberikan kepada guru-guru seni tari, dengan pembahasan lokakarya yaitu penyajian teori dan penyajian praktek

V. Kajian Teori

Media tari adalah gerak dan rangkaian gerak disusun untuk menyampaikan makna. Dengan kata lain, bahasa tari adalah gerak, dan untuk memahami bahasa

gerak diperlukan keterlatihan dalam memahami simbol-simbol tari. Di dalam ranah seni pertunjukan, dengan meminjam kajian dari sastra, maka setiap bentuk seni yang dapat terdeteksi dengan indra disebut sebagai teks. Dalam hal ini tari memiliki teks yang terdiri dari rangkaian gerak-gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak *locomotion motor* atau gerak yang berpindah, *gesture* atau gerak bermakna, *baton signal* atau gerak penguat ekspresi, dan *pure movement* atau gerak murni.

Sebagai sebuah teks, sudah tentu tari tak mungkin bisa 'dibaca' hanya sepotong-sepotong atau per bagian. Untuk memaknainya diperlukan kehalusan rasa yang berpijak pada nilai-nilai yang dianut masyarakatnya. Sekaitan dengan itu, pendidikan tari Tradisional dan Nusantara memiliki fungsi sebagai penyampai nilai-nilai yang dianut masyarakat penyangga budaya tari. Dengan demikian sebagai teks, tari memiliki keterkaitan dengan konteks masyarakatnya. Pemahaman tari yang 'bulat' yang meliputi teks dan konteks tari, sangat diperlukan dalam pendidikan seni yang berbasis apresiasi. Untuk itu, teori yang menunjang kepada pembahasan konteks tari termuat dalam paparan sebagai berikut.

A. Teori Fungsi

Teori ini melihat tari dari siapa atau apa yang menjadi penontonnya. Dengan demikian tari memiliki fungsi sebagai sarana ritual,

hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis.

B. Teori Bentuk

Teori ini melihat tari dari masyarakatnya dan menempatkan tari sebagai produk masyarakat. Dengan demikian setiap lapisan masyarakat memiliki gaya tari yang berbeda, yaitu :

1. Tari tradisi klasik, yang berasal dari masyarakat istana dengan kaidah gerak yang baku dan estetikanya yang mengacu pada nilai klasik.
2. Tari tradisi kerakyatan, yang berasal dari masyarakat kebanyakan dengan kaidah gerak yang beragam dan menjadi ciri etnis serta estetikanya mengacu pada estetika etnis.
3. Tari kontemporer atau modern dance, yang biasanya berasal dari masyarakat akademis dengan kaidah gerak dan estetikanya sesuai disiplin ilmu komposisi tari.

VI. Pelaksanaan Dan Hasil

1. Pelaksanaan

Peserta dari lokakarya ini adalah guru pendidikan seni tingkat SLTP di Jawa Barat berjumlah 30 orang, dibagi tiga kelas bidang seni yaitu seni musik, seni tari, dan seni rupa, masing-masing 10 orang. Peserta produk lokakarya ini diharapkan menjadi tutor untuk penyelenggaraan lokakarya berikutnya.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 (empat) hari dari tanggal 16 desember 2002 s.d. 19 desember 2002.

a. Penyajian Teori

□ Apresiasi Seni Tradisi

Mengamati beragam slide topeng yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Topeng Nusantara).

□ Apresiasi Tari Topeng Cirebon

Dari penyajian ini diharapkan para peserta dapat memahami sekaligus membedakan fungsi pertunjukan topeng di masyarakat, yaitu :

- a. sebagai sarana upacara daur hidup/alam.
- b. sebagai upacara kesuburan
- c. sebagai pertunjukan.

Tujuan pembelajaran ini, agar peserta memahami fungsi seni di masyarakat yang berkaitan dengan sistem kepercayaannya sehingga diharapkan peserta dapat memahami dan menghargai kepercayaan yang berbeda.

2. Langkah pembelajaran

- Apersepsi, peserta diminta untuk mengemukakan pengalamannya melihat seni pertunjukan tradisional yang berkaitan dengan upacara.
- Pengamatan postcard upacara Ngarot
- Peserta dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing diberi tugas untuk menyusun urutan postcard tersebut sambil menyebutkan peristiwa atau kegiatan setiap postcard yang telah disusun, menyimpulkan, dan fungsi topeng pada peristiwa tersebut.
- Evaluasi, peserta diminta mengemukakan pendapatnya mengenai fungsi seni topeng pada upacara tersebut.

3. Apresiasi Seni Kontemporer

Untuk membuka cakrawala pandang para guru terhadap seni kontemporer, diawali dengan pembahasan mengenai para tokoh pembaru tari di Indonesia dan Barat serta sekilas tayangan karya-karyanya. Para pembaru dalam sosiologi bisa disebut sebagai *agent of change* yang antara lain : (1) R.Tjetje Somantri dari Jawa Barat; (2) I Mario dari Bali; (3) Bagong Kusudiardjo dari Jawa Tengah; dan (4) Huriah Adam dari Sumatera Barat. Adapun dari Barat antara lain : (1) Katherine Dunham dari Amerika; (2) Martha Graham dari Amerika; dan (3) Louis XIV dari Perancis.

4. Tari Karya Boi G. Sakti

Pada sesi kedua ini ditayangkan VCD tari karya **Boi G. Sakti** dengan judul "Jalan Tua" yang mewakili Indonesia pada pentas tari dunia. Karya Boi termasuk karya kontemporer 'saat ini' yang bisa diterima dan dinikmati masyarakat dunia.

5. Praktek Tari Tradisi

5.1. Tari Topeng

Para peserta diminta untuk berlatih tari topeng **pamindo** yang berkarakter lincah dan memiliki perbendaharaan gerak yang cukup banyak. Sehingga dengan mempelajari satu tarian ini saja, tarian topeng selanjutnya akan mudah dilakukan. Untuk selanjutnya para peserta diharapkan dapat membuat komposisi sederhana yang bersumber dari gerak topeng Cirebon, yang disesuaikan dengan

pemahaman dan keterbatasan siswa. Materi yang dilatihkan kepada peserta hari kedua adalah membuat komposisi sederhana dari gerak-gerak topeng Cirebon. Pembelajaran diawali dengan mengamati gerak tari yang berpijak pada tradisi yang terdapat pada topeng Cirebon. Gerak tersebut dianalisis dan dikategorikan atas dasar (1) gerak murni; (2) gerak berpindah tempat; (3) gerak bermakna dan; (4) gerak penguat ekspresi. Dari hasil pengamatan kemudian dicoba untuk digerakkan per bagian, untuk selanjutnya dicoba keseluruhan tarian. Selanjutnya para guru memilih dari kategori gerak yang sudah ada untuk dikembangkan dengan distorsi, atau distilisasi. Dalam hal ini apabila tari itu sendiri sudah menjadi bentuk yang digayakan (stilisasi), maka sebaliknya dalam distorsi gerak itu kemudian 'dirusak'—tidak berbentuk tari—kembali ke asal gerak. Distorsi ada manfaatnya untuk merancang gerak-gerak yang komikal.

5.2. Eksplorasi Tari Topeng

Peserta terlihat antusias meragakan dan mencari serta menemukan atau bereksplorasi dengan gerak-gerak yang mereka pilih sendiri yang bersumber dari topeng Cirebon. Tahap selanjutnya peserta mengembangkan gerak yang telah dipilihnya serta memanfaatkan benda yang ada disekitar sebagai properti untuk menari. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan bergerak dan ber-

karya dengan benda yang ada di sekitarnya.

1. Langkah pembelajaran

a. Apersepsi mengenai pertunjukan Topeng

Pada langkah ini ditanyakan kepada peserta mengenai pengalamannya melihat pertunjukan topeng.

b. Pendalaman karakter Topeng Cirebon

c. Pendalaman gerak karakter topeng

Para peserta diminta untuk menerjemahkan karakter topeng yang diamatinya ke dalam bentuk gerak sederhana dengan bimbingan instruktur. Pada tahap ini para peserta telah mempunyai keberanian untuk mengekspresikan karakter topeng dalam bentuk gerak.

d. Evaluasi

Para peserta diminta untuk membuat definisi mengenai topeng berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya selama proses pembelajaran. Sebagian besar peserta dapat mengemukakan definisi topeng sesuai pengalamannya karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

e. Penugasan

Para peserta diminta membuat kelompok, dan masing-masing kelompok tersebut membuat topeng kemudian menulis cerita sesuai dengan kehendaknya. Tugas tersebut dikumpulkan dan diragakan atau dipraktikkan/ditarikan pada pertemuan selanjutnya.

6. Peragaan Komposisi Tari Topeng

Selanjutnya hasil olahan peserta, berupa komposisi sederhana hasil pengembangan gerak tradisi ditampilkan untuk didiskusikan bersama instruktur dan seluruh peserta.

Apabila dijabarkan, maka proses pembelajaran tari topeng berlangsung sebagai berikut:

6.1 Langkah Pembelajaran

1) Apersepsi.

2) Identifikasi karakter topeng yang dibuat peserta

3) Penugasan membuat tari bertema secara berkelompok

4) Evaluasi

Masing-masing kelompok diminta untuk menyajikan karyanya, peserta lainnya diharapkan untuk memberikan kritikan.

7. Praktek Tari Kontemporer

7.1 Olah Tubuh Tari Kontemporer

Tujuan olah tubuh dalam tari adalah mempersiapkan tubuh sendiri agar memiliki kelenturan, memiliki ketahanan, memiliki kekuatan, yang pada akhirnya diharapkan memiliki sensitivitas gerak. Untuk itu latihan diarahkan agar peserta 'memahami' tubuhnya sendiri, dengan cara:

- Centering : pemusatan kekuatan pada salah satu anggota tubuh
- Gravity : gerak 'melayang' untuk melepaskan diri dari gravitasi bumi
- Balance : gerak yang seimbang atau membuat tubuh agar seimbang dalam bergerak.

- Posture : sikap tubuh tari
- Gesture : gerak bermakna
- Rhythm : ritme dalam gerak
- Moving in space : bergerak dalam ruang
- Breathing : bernafas dalam gerak

7.2 Eksplorasi Tari Kontemporer

Latihan dilaksanakan untuk melatih sensitivitas rasa yang nantinya diterjemahkan pada gerak. Peserta dilatih dengan diberikan stimulus melalui pendengaran, penglihatan dan penghayatan tema, yang nantinya menghasilkan gerak-gerak spontan, selanjutnya disusun menjadi sebuah koreografi. Langkah pelatihan dilaksanakan dengan proses :

- Bergerak dalam irama : sensitivitas musikal
- Bergerak dalam tenaga : sensitivitas dinamika
- Bergerak dalam ruang : sensitivitas volume
- Penggabungan gerak, irama dan tenaga
- Pemilihan dan pemilahan gerak
- Penyusunan gerak untuk menghasilkan koreografi.

7.3 Peragaan Komposisi Tari Kontemporer

Pada hari yang ditentukan para guru meragakan hasil karyanya dengan disaksikan oleh rekannya dan juga diberikan ko-mentar. Oleh karena pada dasar-nya komposisi tari kontemporer berpijak pada 'kebaruan', maka yang hadir kemudian adalah komposisi gerak 'baru' (walaupun tidak sama sekali baru).

Akan tetapi, yang penting disini adalah keberanian untuk mengungkapkan sesuatu (gerak) yang belum pernah ada atau sudah ada tetapi dengan teknik baru. Dengan demikian unsur kreativitas dan menumbuhkan sikap kreatif sangat diutamakan. Komentar yang dilon-tarkan dari sesama peserta didik berguna untuk menumbuhkan sikap kritis dan saling menghargai karya masing-masing.

VII. Analisis Hasil Kegiatan

Berdasarkan format pre test dan post test yang telah disebar-kan kepada para guru diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa perubahan sikap misalnya :

1. Peserta dapat mengetahui dan memahami seni tradisional setempat, daerah lain, dan bangsa lain
2. Peserta merasa terlibat dalam kegiatan berkreasi tari tradisi dan tari kontemporer
3. Peserta dapat mengetahui dan memahami fungsi seni tradisional di masyarakat.
4. Peserta dapat memahami dan menghargai kepercayaan yang berbeda maupun keragaman budaya di dalam pergaulan budaya dunia.

VIII. Hasil Utama

Secara umum keikutsertaan para guru dalam lokakarya ini sangat menggembirakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat kehadiran peserta yang mencapai 100%, serta aktivitas diskusi dalam teori dan praktek mencapai 90%. Pemahaman, penguasaan dan

pendalaman tari tradisi dan tari kontemporer secara teori dan praktek, telah menumbuhkan : Kemampuan dan kepekaan dalam mengamati tari, menghargai tari, menciptakan tari, dan mengajajar apresiasi tari

IX. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan ini dianggap selesai dan membuahkan hasil, walau dalam beberapa hal masih terdapat kekurangan.

Hal positif adalah dengan terlaksananya kegiatan ini kami (tim UPI) telah berupaya menyumbangkan hasil buah fikiran kepada para guru seni, diharapkan nantinya akan menjadi tutor untuk wilayah yang lebih luas dengan peserta yang lebih banyak. Walaupun para guru merasa memperoleh banyak manfaat, namun terdapat

pula kesan negatif yang diikibatkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- Merasa tidak terlibat karena keberadaannya atas dasar ditunjuk lembaga, jadi kegiatan loka karya tersebut dianggap sebagai pemenuhan perintah lembaga belaka. Namun dalam hal keterpahaman materi diakui mendapatkan manfaat seperti merasakan bagaimana sulitnya menarikan topeng Cirebon, walaupun geraknya terlihat sederhana.
- Merasa waktu yang disediakan terlampau singkat. Barangkali karena kegiatan berlangsung dalam empat hari, dirasakan cepat berlalu.

Dengan demikian segala pengalaman yang diperoleh tim dari kegiatan ini, sebagai masukan untuk penyelenggaraan kegiatan pada waktu mendatang.

Biodata

Dr. Hj. Tati Narawati, M.Hum.

Pangkat/Gol./NIP : Penata Tk.I/IVa/131648643

Jabatan fungsional : Lektor Kepala

Jabatan pada Institusi : Kepala UPT Kebudayaan UPI

Bidang keahlian : Sejarah Tari, Estetika Tari, Tata Rias Tari, Etnokoreolog

Daftar Pustaka

- Cohan, Robert. *The Dance Workshop*. London : Unwin Paperbacks, 1986.
- Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance*. Englewoods Clifff, NJ : Prentice-hall., Inc., 1964.
- Long, Richard A. *The Black Tradition in American Dance*. New York : Rizzoli International Publications, Inc., 1989.
- Thomas, Helen. *Dance : Modernity & Culture*. London : Routledge, 1995.
- Mazo, Joseph H. *Prime Movers : The Makers of Modern Dance in Amerika*. New York : William Morrow and Company, Inc., 1977.
- Narawati, Tati. *Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa*. Bandung : P4ST, 2003.
- Pebruant, Dwi Sunu W. "Mengubah Perilaku Mengajar 'Siswa'", dalam Jurnal Kependidikan *Desiderata* Vol I. No 2. LP3K Sinode, Salatiga, 2000..
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan : dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2003.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung : Alfabeta, 1994.